

## BAB 5

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan Penelitian

Kesimpulan yang diambil berdasarkan penelitian kualitatif persamaan dan perbedaan antara candi – candi dalam unsur – unsur arsitektur dipengaruhi oleh faktor – faktor, diperlihatkan dengan bentuk konkrit yaitu pola tata massa, tata ruang, sosok bangunan, dan ragam hias atau ornamentasi. Memberikan penjelasan terhadap bagaimana masyarakat pada zaman tersebut menciptakan arsitektur candi sebuah dan dari persamaan, perbedaan, dan juga kemiripan yang dipengaruhi faktor – faktor eksternal yang memberikan arsitekturnya sebuah khas dan keunikan.

##### 5.1.1. Persamaan dan Perbedaan Candi Buddha Padang Lawas dan Candi Buddha Mataram Kuno

Kesimpulan diambil bahwa candi – candi Buddha Padang Lawas dan candi – candi Buddha Mataram Kuno dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif memiliki persamaan, perbedaan, dan kemiripan pada unsur – unsur arsitektur candi. Persamaan dari candi – candi yang menjadi objek penelitian terdiri dari :

(1) Penataan massa, dengan penggunaan sumbu atau axis, penggunaan hierarki pada candi induk, selain persamaan terdapat kesamaan yang terdapat pada kedua candi yaitu, pada kemiripan kesinambungan perletakan candi yang terlihat pada candi Bahal dan candi Mataram Kuno, kesamaan orientasi atau arah hadap yang memiliki kemiripan yaitu timur-barat, dan kesamaan dalam penggunaan axis yang menerus dari *entrance* hingga candi induk.

(2) Pola tata ruang, penataan ruang dengan penggunaan *mandala* sebagai pola grid, hierarki pada ruang *cella* candi induk, dan pencapaian terhadap *entrance* candi dibagi menjadi tiga. Keserupaan dari pola tata ruang yaitu ; hierarki penggunaan *mandala* pada candi induk memberikan bentuk denah yang sebangun karena sisi-sisi memiliki rasio yang berbeda.

(3) Sosok Bangunan, memiliki bentuk dasar yang serupa, kesimetrisan, irama, penggunaan sabuk. Keserupaan terdiri dari; keserupaan siluet atau sosok bangunan candi Jawa, keserupaan dalam bentuk dasar dan penggunaan elemen ukiran dan sabuk.

(4) Ragam hias atau ornamentasi, memiliki persamaan dalam penggunaan makara, penggunaan ragam hias sulur dan *guirlande*. Kemiripan juga diambil dari persamaan tersebut dengan kemiripan bentuk makara yang mengalami sedikit perubahan di Sumatra, kemiripan dalam sulur – suluran, dan motif *guirlande* yang mengalami penyerapan budaya.

Berdasarkan persamaan – persamaan diatas, berdasarkan analisis kualitatif deskriptif studi peninjauan juga ditemukan banyak perbedaan yang terdapat antara candi – candi Buddha Padang Lawas dan candi – candi Buddha Mataram Kuno yang terdiri dari :

(1) Tata Massa, perbedaan terdapat pada bentuk geometri tapak persegi panjang candi Sumatra dan geometri persegi atau bujursangkar candi Buddha Mataram Kuno. Kedua, pola tata massa bangunan pada candi Buddha Sumatra dengan pola linier, tata massa berjajar, tidak konsentris, dan memanjang, sedangkan candi Buddha Mataram Kuno memiliki pola tata massa yang konsentrik, simetris, sifat tata massa terpusat. Ketiga, perletakan terhadap sungai dilihat bahwa candi – candi Buddha Padang Lawas memiliki perletakan sejajar mengikuti arah aliran sungai dan candi yang menjadi objek penelitian Mataram Kuno tidak memperlihatkan hubungan konsep perletakan terhadap sungai. Kelima, titik pusat terletak di tengah tapak dimana candi Buddha Mataram Kuno memiliki titik pusat kompleks pada *cella* candi induk. Keenam, penggunaan sumbu/*axis* memiliki pola linier, sedangkan candi Buddha Jawa memiliki pola silang karena terdapat 4 entrance di empat arah mata angin memberikan sebuah kestabilan.

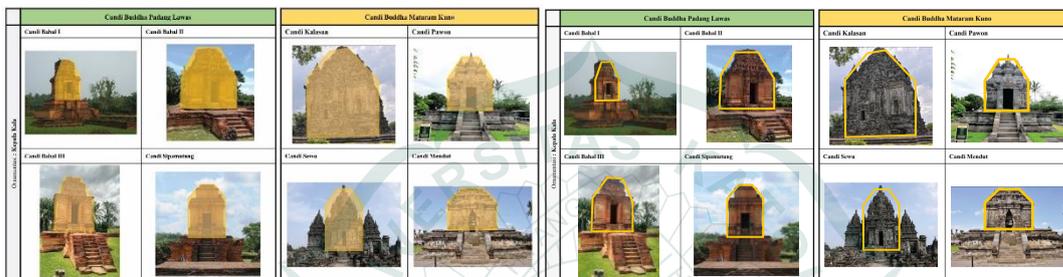
(2) Tata ruang, perbedaan geometri denah teras candi pada candi Buddha Sumatra memiliki bentuk persegi berbeda dengan geometri denah badan candi yang persegi berundak, tetapi pada candi Jawa memiliki bentuk geometri teras yang merupakan Salinan atau sama persis dengan denah badan candi.

(3) Sosok Bangunan, perbedaan terlihat pada ekspresi bangunan pada candi Buddha Sumatra yang memiliki kesan rampin dan candi Jawa dengan kesan tambun. Kedua, dari sosok bangunan terlihat tidak sebangun dengan penggunaan warna, material, tekstur terdapat perbedaan. Ketiga, sosok bangunan pada perbandingan skala proporsi kepala : badan : kaki candi Sumatra (2 : 4 :3) sedangkan candi Jawa (2 :3:5) terdapat perbedaan pada tinggi badan dan kepala.

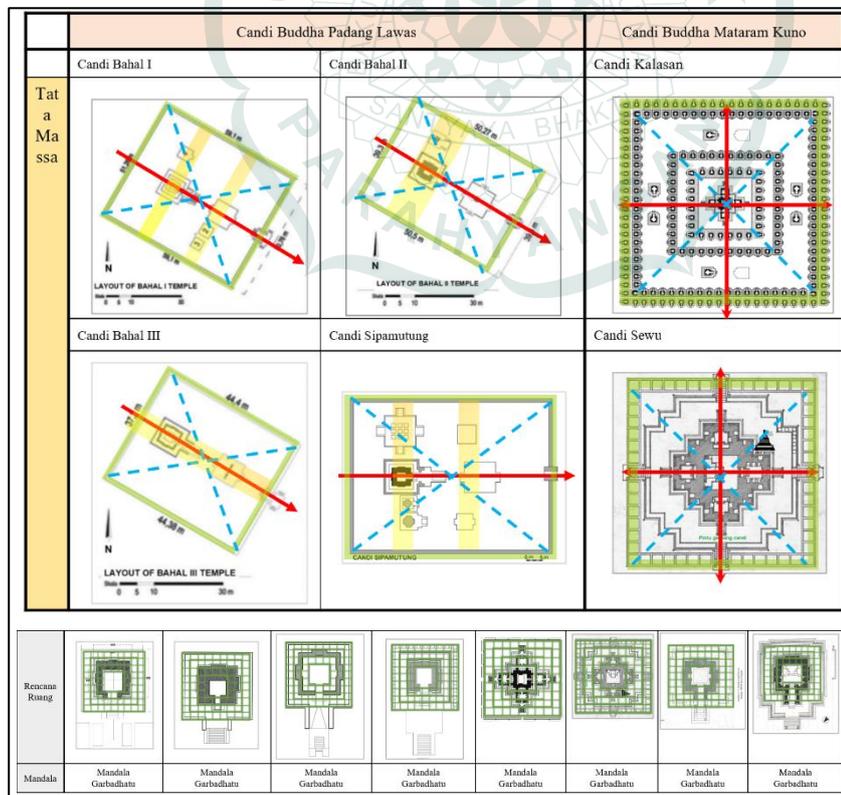
(4) Ragam hias dan ornamentasi, terlihat perbedaan pada penggunaan kepala kala yang tidak terlihat pada candi Buddha Padang Lawas. Kedua, ukiran yang menyerupai kepala kala pada kaki candi hanya terdapat pada candi Buddha Padang Lawas.

Arsitektur Buddha candi – candi Padang Lawas membuktikan bahwa prinsip arsitektur Buddha yang ditemukan di candi – candi Mataram Kuno masih dipertahankan

seperti *moulding* candi, mandala terhadap tata ruang, sosok bangunan yang menyerupai. Persamaan ini dapat dipastikan bahwa candi – candi Buddha Padang Lawas yang terdapat di dalam periode klasik transisi merupakan candi – candi yang memiliki gaya seni arsitektur yang mengadaptasi Candi Buddha Mataram Kuno yang diadaptasi sesuai dengan budaya – budaya maupun keadaan eksisting di Sumatra. Pada periode pembangunan candi dapat dilihat bahwa pengambilan unsur – unsur arsitektur masih melihat pada candi – candi Jawa baik ornamentasi arsitektur maupun tata massa yang berbau Hindu, pembuatan candi juga pasti dipengaruhi oleh Balaputeradewa yang bermigrasi ke Sumatra dan dikutip dari *History of Padang Lawas*, bahwa populasi dan *undagi* yang bermukim di Padang Lawas secara sementara untuk memberikan candi – candi pembangunan yang privat.



Gambar 5. 1, Perbandingan siluet dari candi – candi Buddha  
Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 5. 2, Analisa persamaan dan perbedaan  
Sumber, Dokumentasi Pribadi

Persamaan yang sangat dasar dan umum dapat dilihat adalah siluet bentuk candi atau arsitektur candi yang terdiri dari bagian kepala, badan, kaki dan rasio skala pada bangunan candi – candi Buddha Padang Lawas yang memiliki kemiripan jelas dengan objek penelitian candi Buddha Mataram Kuno, dari arsitektur tata ruang dan ragam hias juga mendukung bahwa masih terdapat hubungan – hubungan yang jelas antara kedua candi – candi yang berkembang di daerah yang berbeda ini. Hubungan ini dipengaruhi oleh candi – candi klasik tengah yang menjadi sebuah pedoman dari candi Buddha Padang Lawas, meskipun banyak perbedaan yang diperlihatkan juga dapat dikatakan bahwa candi – candi Buddha Mataram Kuno merupakan sebuah pelopor dari pembangunan candi – candi batu bata di Padang Lawas, unsur arsitektur yang cukup kental dengan keterampilan yang berbeda mendukung pembangunan candi – candi untuk pemujaan dari Buddha.

Perbedaan juga diperlihatkan oleh candi – candi Buddha Padang Lawas maupun Mataram Kuno dengan tata massa atau perletakan candi dan juga minimnya ornamentasi maupun ukiran yang ada pada badan candi – candi di Sumatra yang dibandingkan dengan candi Buddha Mataram Kuno. Dapat disimpulkan, bahwa representasi ajaran Buddha dari periode yang berbeda, tetapi dengan aliran yang berbeda tetapi dengan representasi yang cukup berbeda meskipun memiliki pedoman arsitektur yang sama. Persamaan dan perbedaan dari candi – candi yang dibangun di daerah yang berbeda juga dipengaruhi oleh faktor – faktor eksternal yang diambil terdiri dari faktor religiusitas, faktor material – keteknikan, faktor alam, dan faktor sosial budaya & politik.

Dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan yang ada diantara kedua arsitektur candi – candi Buddha Padang Lawas dan Buddha Mataram Kuno, persamaan dimungkinkan karena candi – candi Sumatra memiliki kedekatan atau kemiripan dengan gaya arsitektur candi Jawa Tengah yang dapat dilihat pada penerapan unsur – unsur arsitektur candi yang mengalami adaptasi pada candi – candi Sumatra. Perbedaan juga menjelaskan bahwa terdapat kedekatan dari gaya arsitektur yang diimplementasi sesuai dengan kearifan lokal atau berdasarkan *local genius* yang mempengaruhi terdapat perbedaan. Jadi berdasarkan analisis kualitatif deskriptif, terbukti bahwa adanya persamaan dan perbedaan dari studi peninjauan yang menghubungkan unsur arsitektur candi – candi yang menjadi objek penelitian.

### 5.1.2. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Persamaan dan Perbedaan Unsur Arsitektur Candi

Persamaan dan perbedaan arsitektur candi – candi dapat dibuktikan oleh faktor – faktor eksternal, pertama persamaan dalam arsitektur candi dipengaruhi faktor religiusitas dimana kepercayaan Buddha yang berkembang di Padang Lawas lebih menekankan di konsep Vajrayāna yang menghasilkan tata massa yang berbeda dari arsitektur candi Buddha Jawa pada umumnya, dimana di Jawa terlihat lebih menggunakan konsep Mahāyāna terlihat pada objek – objek penelitian masih menggunakan konsep *mandala grid* pada tata ruang. Persamaan pada arsitektur jika dikaitkan dengan religiusitas memperlihatkan tata ruang skalatis, seimbang, geometris dengan pedoman religiusitas Buddha meskipun aliran *Vajrayāna dan Mahāyāna* berbeda tetapi tetap menggunakan *mandala* yang sama. Perbedaan juga terlihat jika dikaitkan dengan konsep religiusitas pada penataan massa, pola linier pada candi Buddha Padang Lawas dipengaruhi oleh aliran *Vajrayāna* atau Buddha tantrik yang lebih mirip ajaran Hindu, sedangkan candi Buddha Mataram Kuno dengan aliran *Mahāyāna*. Maka, candi – candi Buddha Padang Lawas dengan pola tata massa linier, penjajaran, dan tapak memanjang berbeda dengan sifat terpusat, persegi atau bujursangkar candi Buddha Mataram Kuno dengan aliran Mahāyāna yang dapat dilihat di Jawa lebih banyak menghasilkan candi – candi yang geometri tapak persegi.

Kedua, dari faktor alam-bahan-keteknikan, dapat dilihat bahwa candi Buddha Padang Lawas memiliki material utama batu bata dikarenakan terletak di padang luas berbeda berbeda dengan candi – candi batu andesit Jawa yang letaknya didekat pegunungan aktif sehingga memiliki kelimpahan batu – batu alam, selain itu faktor keteknikan yang memungkinkan bahwa pemasangan batu candi masih sama antara candi – candi. Efek dari lingkungan alam pada ornamentasi dan sosok bangunan arsitektur candi Buddha Padang Lawas, dapat diperlihatkan pada sosok bangunan yang memiliki ornamentasi yang sedikit atau sifatnya minimalis. Pada faktor bahan dan hubungannya dengan keteknikan dapat disimpulkan bahwa teknik pembangunan atau penguncian batu dapat mempengaruhi bentuk ramping atau tambun dari siluet candi.

Ketiga, faktor sosial-budaya dan politik, persamaan dalam bentuk dasar sosok bangunan dipengaruhi karena kerajaan Mataram Kuno merupakan daerah kekuasaan dari Sriwijaya mempengaruhi juga arsitektur candi Buddha Sumatra yang masih memperlihatkan sosok bangunan dan unsur – unsur arsitektur nya meskipun diperkirakan di bangun pada periode yang berbeda, tetapi arsitektur candi tetap diterapkan. Sosial –

budaya dengan faktor kepercayaan yang berbeda juga mempengaruhi dari pola tatanan massa candi dimana candi – candi Buddha Sumatra tidak termasuk dalam pemerintahan pusat dan memberikan pola tata massa linier, sedangkan candi Buddha Mataram Kuno memiliki pola tatanan massa terpusat dan konsentrik karena pemerintahan pusat terdapat di daerah candi tersebut dibangun. Faktor budaya juga mempengaruhi pengaruh tatanan massa candi linier di Sumatra karena adaptasi budaya lokal yang digunakan *undagi* diyakini dipengaruhi oleh tatanan massa rumah Batak.

Dari kesimpulan ini dapat dijelaskan bahwa Unsur – unsur arsitektur candi Buddha Padang Lawas dan Mataram Kuno berdasarkan studi penjajaran memang memiliki persamaan, kemiripan, dan perbedaan yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh beberapa faktor penting yang terdiri dari faktor religiusitas, alam-bahan-keteknikan, dan faktor sosial-budaya. Bahwa arsitektur candi sesuai dengan kepercayaan Buddha yang berbeda, faktor alam-bahan-keteknikan, dan sosial budaya politik memperlihatkan representasi arsitektur yang memiliki perbedaan persamaan, dan kemiripan, tetapi semua bangunannya dibangun dengan prinsip atau pedoman dasar yang sama.

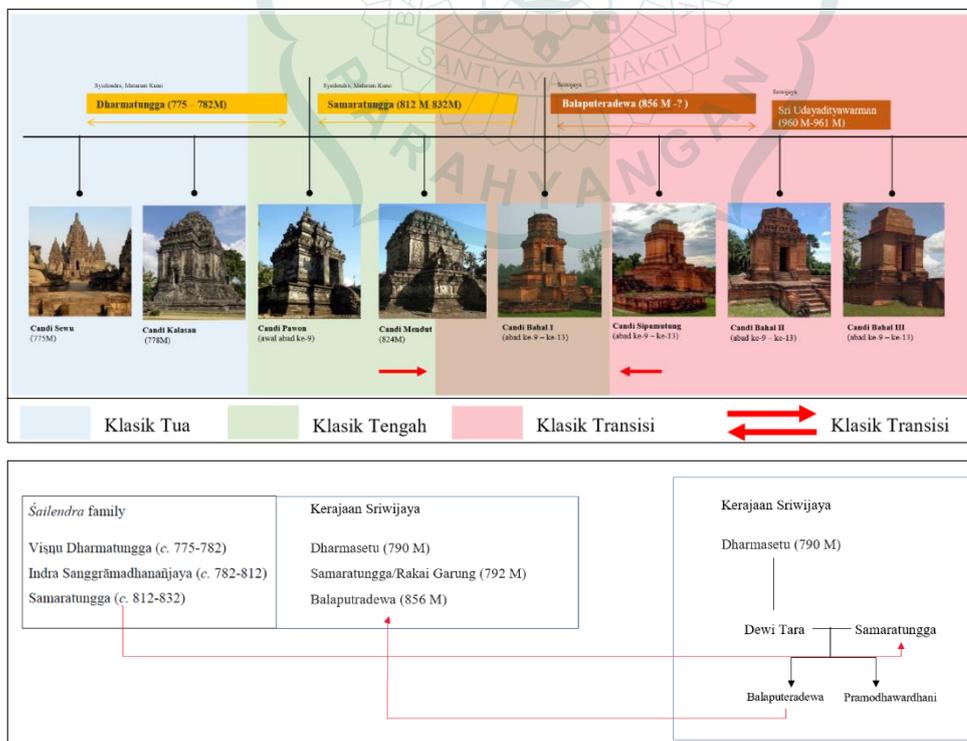
## **5.2. Pemikiran Akhir**

Arsitektur candi – candi Buddha Padang Lawas dan Mataram Kuno, yang diteliti dengan metode analisis kualitatif deskriptif dengan unsur – unsur arsitektur memiliki sebuah kemiripan yang khas pada siluet bangunan yang masih terlihat pada candi -candi Buddha Padang Lawas, dalam bagian bentuk dasar siluet bangunan, ornamentasi dimungkinkan dengan pengaruh antara Kerajaan Sriwijaya dan Mataram Kuno yang cukup kuat. Pengaruh persentuhan dari kedua masa yang berbeda dengan raja yang berbeda dapat mempengaruhi arsitektur yang ingin ditunjukkan atau intepretasi arsitektur candi – candi Buddha Padang Lawas, dapat dilihat Balaputeradewa memimpin Sriwijaya dari 860M hingga waktu yang tidak diketahui dan dilanjutkan oleh pimpinan Sri Udayadityawarman (960 M). Memberikan penjelasan bahwa kemungkinan dibawah pimpinan Balaputeradewa, candi – candi sudah memiliki rencana untuk dibangun dan berpedoman pada candi – candi Buddha Mataram Kuno karena Balaputeradewa yang merupakan anak dari raja Mataram Kuno era Syailendra yaitu Samaratungga.

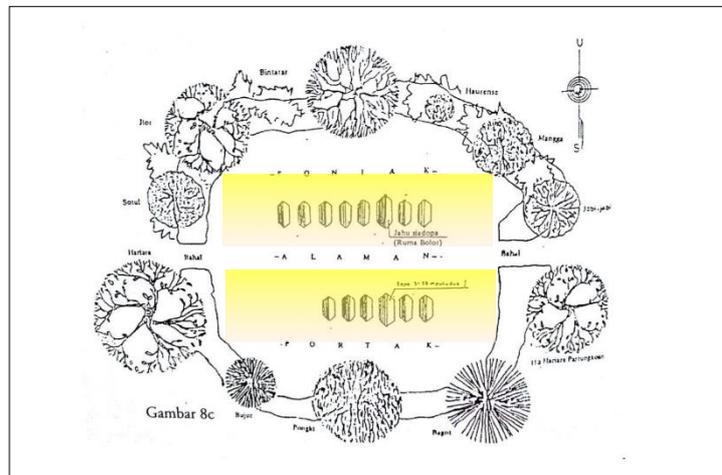
Pertemuan tahun dimana Balaputeradewa kembali ke Sumatra setelah kalah dalam perang daerah kekuasaan di Jawa dan memimpin kembali Sriwijaya untuk meneruskan takhta dari kakeknya yaitu Dharmasetu (raja Kerajaan Sriwijaya 790 M). Balaputeradewa

memimpin Sriwijaya pada tahun 856 M dan perodesasi pembangunan candi diperkirakan dimulai dari abad ke-9 hingga abad ke-13 memperlihatkan relasi yang dekat antara Mataram Kuno dan Sriwijaya. Fakta bahwa persamaan dan perbedaan dalam arsitektur seperti yang dilihat pada bentuk dasar siluet candi, stūpa, ragam hias, denah, dapat mendukung bahwa kemungkinan besar seni dari Jawa tengah dibawa ke Sumatra dan mengalami sebuah perubahan dan perkembangan, ditambah dengan sugesti bahwa arsitektur memiliki persamaan dengan Jawa Tengah, Jawa Timur, India Selatan dan memiliki perkembangan unik (Bernet Kempers, 1959:75-76).

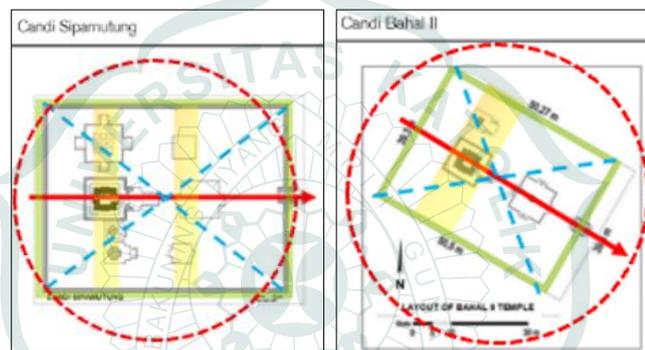
Garis keturunan Balaputeradewa juga mendukung kemungkinan relasi yang dekat antara Sriwijaya dan Mataram Kuno, Balaputeradewa merupakan anak dari Samaratungga yaitu raja dinasti Syailendra dan cucu dari raja Sriwijaya yaitu Dharmasetu, mendukung kemungkinan yang besar bahwa arsitektur candi Buddha Padang Lawas dipengaruhi oleh arsitektur candi Jawa dikarenakan pemerintahan yang memiliki relasi serta pemimpin dari Jawa yang kembali ke Sumatra. Meskipun memiliki kemiripan dalam ornamentasi maupun sosok, kemiripan ini dipengaruhi oleh faktor alam dan lokasi setempat, dimana juga *undagi* lokal pembangunan candi juga berupa sebuah contoh *local genius* dengan implementasi budaya setempat, sehingga pengaruh atau penyerapan unsur- unsur arsitektur bukan refleksi atau *copy* yang persis tetapi lebih terhadap intepretasi lokal.



Gambar 5. 3, Analisa Lini Masa Keturunan dan Kerajaan  
 Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 5. 4, Pola Tata Massa Rumah Suku Batak  
 Sumber : Dari Arsitektur Tradisional Menuju Arsitektur Indonesia, Myrtha Soeroto (2003)

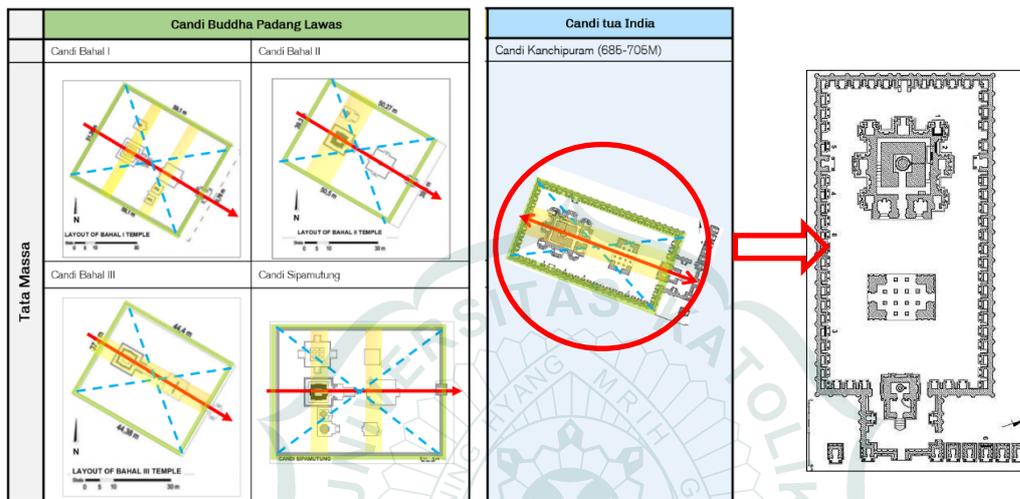


Gambar 5. 5, Tata Massa Candi Padang Lawas  
 Sumber : Ari Siswanto (2020)

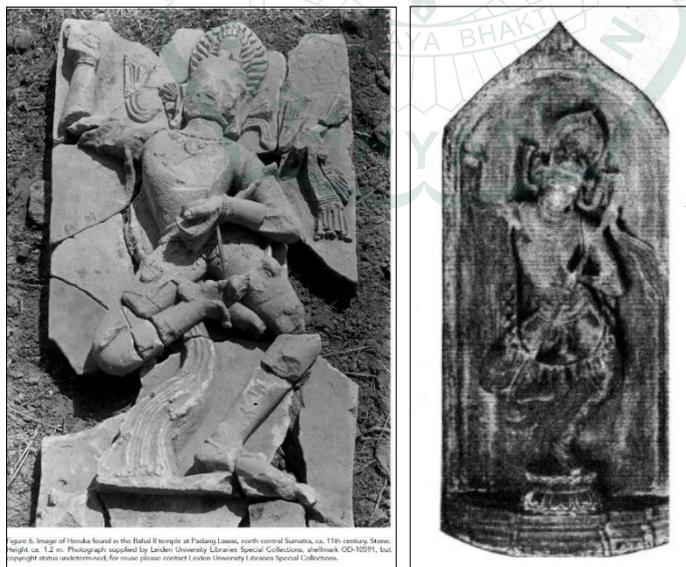
Kemungkinan lain yang dapat dihubungkan dengan pola penataan massa arsitektur candi adalah budaya setempat yaitu budaya suku batak, dimana suku batak memiliki pola penataan massa rumah – rumah atau di dalam sebuah kompleks dengan pola tata massa linier yang berjajar dan berhadapan. Hal ini dapat dilihat pada per candian Padang Lawas dengan sistem penjajaran linier dan berhadapan, dipertimbangkan bahwa *undagi* juga dipengaruhi oleh budaya lokal dengan kompleks rumah batak yang merupakan suku asli di Sumatra Utara.

Arsitektur candi – candi Buddha Padang Lawas juga dimungkinkan dipengaruhi oleh pengaruh dari India Selatan, Sri Lanka, maupun India Timur Laut (Daniel Perret, 2014). Pengaruh ini bisa juga terjadi dua arah, yaitu budaya India Selatan mempengaruhi budaya Indonesia dan budaya Indonesia mempengaruhi candi – candi India. Dapat dilihat pada penataan massa candi – candi Buddha Padang Lawas memiliki kemiripan dengan unsur tapak persegi panjang, tata massa linier, berjajar memiliki kemiripan dengan candi *Kailasanatha* yang dibangun pada dinasti Pallawa dibawah pimpinan Narasimhavarman II.

Dibangun sekitar tahun 690-720M, kemungkinan bahwa candi – candi Sumatra, dengan Sriwijaya yang memiliki hubungan erat dengan kerajaan India memberikan kemiripannya dengan Balaputeradewa sebagai raja dan perjalanannya dalam ekspansi wilayah dan kemaritiman. Hubungan ini juga didukung , pada tahun 1025M Kerajaan *Cola* dari India Selatan datang dan melakukan invasi pada Kerajaan Panai, dimana terdapat hubungan dan operasi yang bersamaan antara dua kerajaan tersebut pada pekerjaan di Kedah Selatan pada saat itu.



Gambar 5. 6, Persandingan Candi Buddha Padang Lawas dan Candi Kailasanatha, India  
 Sumber : Ari Siswanto (2020) & *Google Images* dengan modifikasi penulis



Gambar 5. 7, (1) Heruka Padang Lawas, (2) Heruka Dacca Museum, Bangladesh  
 Sumber : (1) Calo, A., 2020; (2) *The Indian Buddhist Iconography* (1958)

Perkembangan arsitektur yang diperkirakan dari abad ke-9 hingga abad ke-13 memberikan sebuah khas pada candi Buddha Padang Lawas yang memiliki penataan

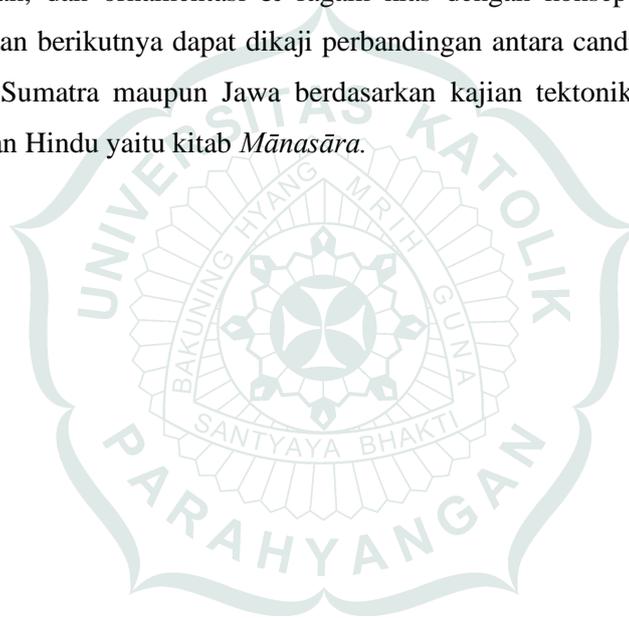
massa dan panteon yang sangat mirip dengan ajaran Hindu dan , Hal ini dapat dimungkinkan bahwa Buddha tantrik di Padang Lawas memiliki perkembangan pada ragam hias, ukiran, penataan massa, dan gambaran simbol-simbol yang memiliki kemiripan dengan budaya India. Kesimpulan dari persamaan dan perbedaan juga dapat dipengaruhi faktor yang lain juga dimana arsitektur candi Buddha Padang Lawas masih belum memiliki ciri yang pasti dikarenakan candi Sumatra yang tidak memiliki ciri – ciri candi Sumatra dan masih memperlihatkan relasinya dengan candi – candi Jawa.

### **5.3. Saran**

Berdasarkan keterbatasan waktu, kondisi pandemi, dan sumber daya dari penulis, penelitian ini pastinya memiliki sejumlah kekurangan yang dapat diperbaiki jika terdapat penelitian yang lebih lanjut dengan topik yang serupa untuk pembahasan yang lebih luas, merinci, dan berkaitan dengan topik yang diangkat penulis. Beberapa keterbatasan yang bisa menjadi saran lebih lanjut terdiri dari ;

- Berdasarkan analisis persamaan dan perbedaan dari unsur – unsur arsitektur candi Buddha Sumatra dan Jawa seharusnya memberikan sebuah percikan atau pengaruh terhadap arsitektur vernakular. Penelitian berikutnya dapat memberikan pendalaman bagaimana arsitektur candi mempengaruhi ikon – ikon arsitektur vernakular di Jawa dan Sumatra dan apa aspek dari tata ruang, tata massa, sosok, dan ragam hias serta dikaitkan dengan faktor yang mempengaruhinya. Harapan penulis di dalam penelitian yang lebih luas jangkauannya, ikon atau arsitektur ikonik dapat ditelusuri hubungannya lebih lanjut bukan hanya arsitektur candi.
- Penulis hanya dapat menggunakan 4 sampel candi Buddha Padang Lawas dan 4 sampel candi Buddha Mataram Kuno sebagai studi penjarangan arsitektur untuk memperlihatkan persamaan dan perbedaannya didasarkan dengan unsur – unsur arsitektur dan faktor yang mempengaruhi persamaan dan perbedaan tersebut. Pada penelitian berikutnya, kemungkinan aspek – aspek yang telah disebutkan harus diperiksa kembali dengan sampel yang lebih banyak baik candi Sumatra dan Jawa untuk secara detil memungkinkan mendapatkan ciri – ciri yang lebih valid yang bisa menjelaskan arsitektur candi – candi di Sumatra Utara maupun Sumatra.

- Penulis hanya memilih candi – candi Padang Lawas, Sumatra Utara yang sifatnya masih utuh dan dalam keadaan baik dan candi Mataram Kuno era Sailendra Jawa Tengah, sedangkan candi di luar daerah tidak dipilih sebagai objek sandingan. Penelitian berikutnya dimungkinkan untuk mengkaji lebih banyak candi dalam konsep relasi arsitekturnya.
- Penulis hanya memilih candi Buddha Mataram Kuno era Syailendra, kemungkinan penelitian berikutnya dapat diambil hubungan arsitektur dari unsur arsitekturnya dengan candi – candi yang berada di luar Indonesia yang menjadi daerah kekuasaan Kerajaan Sriwijaya juga.
- Penulis hanya meneliti penjabaran dalam tata massa, tata ruang, sosok bangunan, dan ornamentasi & ragam hias dengan konsep Buddha saja. Penelitian berikutnya dapat dikaji perbandingan antara candi – candi yang ada di Sumatra maupun Jawa berdasarkan kajian tektonika dan dengan pedoman Hindu yaitu kitab *Mānasāra*.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Ching, Francis D. K. (2007). *Architecture: form, space, & order*. Hoboken, N.J., John Wiley & Sons.
- Chihara, Daigoro. (1996). *Hindu-Buddhist Architecture In Southeast Asia*. Netherlands: E. J. Brill.
- Degroot, V. M. Y. (2010). *Candi, Space and Landscape*. Leiden, Netherlands: Sidestone Press.
- Le, Huu Phuoc. (2010). *Buddhist Architecture : with Architectural Drawings by the Author* . 1. publ. Lakeville, MN: Grafikol.
- Lyons, A. (arthur R. ). (2010). *Materials For Architects and Builders* (4th ed.). London, England: Elsevier Science.
- Perret, D. (2014) *History of Padang Lawas*. Paris, France: Association Archipel.
- Perret, Daniel. (2014) *History of Padang Lawas II, North Sumatra* . Paris: Association Archipel.
- Snodgrass, Adrian. (2018) *The Symbolism of the Stupa. Revised Edition*. Ithaca, NY: Cornell University Press.
- Rahadhian P.H., et al. (2018). *Eksistensi candi sebagai karya agung arsitektur Indonesia di Asia Tenggara*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rita ITM and Sulistyanto B (2015). *Ragam hias candi-candi di Jawa: motif dan maknanya*. Kepel Press.
- Schnitger, F. M., & Zee, J. V. D. (1937). *The archaeology of Hindoo Sumatra*. Leiden, E. J. Brill.
- Sedyawati, Edi, et al. (2014). *Candi Indonesia Seri Sumatra, Kalimantan, Bali & Sumbawa*. Jakarta : Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014.
- Soebadio, D. H. (1999). *Indonesian Heritage: Architecture*. Singapore: Archipelago Press.

### **Jurnal, Skripsi, Tesis**

Ari Siswanto, Ardiansyah, Farida. (2018). *Pendekatan Lingkungan Lokasi Candi-candi Masa Kerajaan Sriwijaya di Sumatera*. P 1-7. <https://doi.org/10.32315/ti.7.h087>

Ari Siswanto, Ardiansyah, Farida R. Wargadalem, Kristantina Indriastuti (2020). *Tata Spasial Candi Bahal I, II dan III di Padang Lawas Utara, Sumatera Utara*, P 1-6. <https://doi.org/10.32315/jlbi.9.1.56>

Blue Eyes Intelligence Engineering and Sciences Engineering and Sciences Publication - BEIESP (2019), “Challenges in Conserving Bahal Temples of Sriwijaya Kingdom, in North Sumatra,” *International Journal of Engineering and Advanced Technology*”, 9(1), 3619–3625.

Calo, A., 2020. *Durgā Mahiṣāsūramardīnī in Likely Tantric Buddhist Context from the Northern Indian Subcontinent to 11th-Century Bali*. SAAAP (SOAS). <https://doi.org/10.25501/SOAS.00032820>

Clarissa, (2019) *Penerapan Konsep Mahāyāna, Vajrayāna, dan Kitab Mānasāra pada Kuil Buddha Mataram Śailendra. Ditinjau dari Sosok, Ornamen, Tata Massa, dan Ruang*, Universitas Katolik Parahyangan

Herwindo, Rahadhian P (1999) *Kajian Tipo-Morfologi Arsitektur Candi di Jawa*, ITB.

Herwindo, Rahadhian Prajudi; Richard, Antonius; Wibawa C., Fery (2014). *Kajian Tipomorfologi Arsitektur Percandian Kayu di Jawa*. (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNPAR, 2014)

Koestoro, L.P. (2018) . “*Biara Bahal Dan Biara Sipamutung, Peninggalan Kepurbakalaan Masa Klasik Indonesia Di Kawasan Padanglawas, Sumatera Utara*”. *Tumotowa*, 1(2), pp. 131–148. DOI: 10.24832/tmt.v1i2.16.

Perdana, Aditya B (2019) *Kajian Relasi Arsitektural Candi Era Majapahit dengan Vāstuśāstra –Mānasāra*, Universitas Katolik Parahyangan

SERAP #3, (2014) *Seminar Nasional Riset Arsitektur dan Perencanaan #3*, Fakultas Teknik – Universitas Gadjah Mada

Susetyo, Sukawati. 2010. “*Kepurbakalaan Padang Lawas, Sumatera Utara: Tinjauan Gaya Seni Bangun, Seni Arca dan Latar Keagamaan*”. Thesis. Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia, Depok: tidak terbit.

Soelistyanto, B. (1985) “*Pengaruh Tantrayana di Kawasan Nusantara*,” *Berkala Arkeologi*, 6(2), pp. 48–60. doi: 10.30883/jba.v6i2.443.

Soebroto, R.B.G. (2017), “*Konsep Keabadian, Serta Kajian Tektonika Arsitektur Candi di Jawa Timur Yang Disandingkan dengan Gereja Puh Sarang Kadiri*”, Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia, presented at the Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia, Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia, available at:<https://doi.org/10.32315/sem.1.a161>.

Soelistyanto, B. (1985) *Pengaruh Tantrayana Di Kawasan Nusantara*. Berkala Arkeologi, 6(2), pp. 48–60

### **Sumber Internet**

<https://sreenivasaraos.com/tag/kailasanatha/>

